



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Ervina Mariya Imroatul Fitriani  
Assignment title: (Ervina Mariya)IDENTIFIKASI NEMATODA USUS GOLONGAN S...  
Submission title: IDENTIFIKASI NEMATODA USUS GOLONGAN SOIL TRANSMIT...  
File name: KTI\_ERVINA\_PARASITOLOGI\_BISMILLAH\_15.docx  
File size: 1.46M  
Page count: 37  
Word count: 5,323  
Character count: 33,885  
Submission date: 19-Sep-2021 07:08AM (UTC+0700)  
Submission ID: 1651606524

### BAB 1 PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Infeksi yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* ialah permasalahan utama kesehatan masyarakat di dunia, masyarakat Indonesia juga termasuk yang memiliki permasalahan ini. Infeksi STH adalah infeksi yang disebabkan oleh cacing golongan nematoda usus yang memiliki siklus hidup di tanah yang berfungsi sebagai media proses pematangan telurnya atau pematangan larva menjadi infeksi. Penyakit akibat infeksi STH masih menjadi masalah yang masih sering terjadi di masyarakat namun kurang diperhatikan atau yang biasa disebut kelompok penyakit *Neglected Tropical Diseases (NTD)*. Ada beberapa cacing jenis STH yang sering menyebabkan infeksi ialah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan Hook worm atau cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Sriwijaya *et al.*, 2018).

Menurut *World Health Organisation (WHO)* 2016 bahwa kecacingan merupakan infeksi yang disebabkan cacing parasit dari golongan cacing Nematoda usus penularannya memerlukan media tanah atau yang dapat disebut *Soil Transmitted Helminths (STH)* (Shite, 2019). Sekarang lebih dari 24% penduduk dunia menderita infeksi kecacingan dan infeksi yang disebabkan oleh cacing ini sudah menyebar di Negara tropis dan subtropis, salah satu diantaranya adalah Asia Tenggara. Prevalensi infeksi kecacingan di Indonesia cukup tinggi mencapai sekitar 20-86%, dan masing-masing daerah memiliki variasi dengan rata-rata sekitar 30% (Tiffany, 2019).